

SINKREISME KEBUDAYAAN BANJAR YANG BERAKULTURASI DENGAN BUDAYA ISLAM
(Nilai-nilai Budaya Lokal Dalam Masyarakat)

Abdul Wahab Syakhrani^{*1}

STAI Rasyidiyah Khalidiyah Amuntai, Kal-Sel, Indonesia

aws.kandangan@gmail.com

Fatham Mobina

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan, Indonesia

M. Jarkasi

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan, Indonesia

Ahmad Mua'rif

Sekolah Tinggi Agama Islam Darul Ulum Kandangan, Indonesia

Abstract

Local community culture can support progress in the field of education. The locality of the Banjar community which will be thick with Islamic-based culture becomes a value that can be applied in the field of education which builds the character of the local sons and daughters. Elements of the values of Islamic culture in Banjar can be seen in terms of social morality, mutual cooperation, caring, good hospitality, and others. With the current flow of globalization, locality must be strengthened through educational institutions, and globalization becomes an arena for promoting moral values of national identity.

Keywords: *Syncreism, Banjar Culture, Acculturation.*

Abstrak

Kebudayaan kan lokalitas masyarakat dapat menjadi penunjang kemajuan dibidang pendidikan tersebut. Lokalitas masyarakat banjar yang akan kental terhadap budaya yang berbasis Islam menjadi sebuah nilai yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan yang membangun karakter putra-putri daerahnya. Unsur nilai dari kebudayaan Islam di Banjar, dapat dilihat dari segi kemasyarakatan yang berakhlak, sikap gotong royong, peduli, tata ramah yang baik, dan lainnya. Dengan adanya arus globalisasi saat ini lokalitas harus dikuatkan melalui lembaga pendidikan, dan globalisasi menjadi ajang promosi nilai-nilai jati diri bangsa yang bermoral.

Kata Kunci: Sinkreisme, Kebudayaan Banjar, Akulturasi.

PENDAHULUAN

Mendiskusikan Islam dan budaya lokal seolah-olah mencerminkan dua sisi yang bersifat binary opposition, saling bertolak belakang. Kesan ini muncul dan diperkuat oleh adanya image dari sebagian masyarakat bahwa Islam adalah agama samawi (langit) yang diturunkan di tanah Arab, yang memiliki netralitas dan terhindar dari pengaruh konteks sosio-budaya manapun. Pada sisi lain, Islam dipahami sebagai agama universal yang memiliki fleksibilitas, selaras dengan dinamika dan perkembangan sosial, budaya dan ekonomi masyarakat, sehingga muncul adagium Islam shohihun

¹ Coresponding author.

likulli makanai wa zamanin. Islam sebagai sebuah agama universal (rahmatan lil 'alamin), yang adaptable, acceptable serta capable untuk tumbuh dan berkembang secara dinamis di segala tempat dan waktu bersifat konfirmatif dan adaptative (Hasan, 2016). Salah satu yang menarik dibahas adalah bagaimana interaksi islam dengan kebudayaan Banjar, tentang bagaimana masuknya agama islam ke daerah Banjar dan beradaptasi dengan kebudayaan Banjar.

METODE PENELITIAN

Kajian dari penelitian ini menggunakan kajian literatur yang mana literatur yang diambil sesuai dengan pokok pembahasan dan di analisis secara mendalam sehingga dapat diambil kesimpulan dan temuan dalam penelitian. Literatur yang diambil baik dari buku, artikel jurnal baik nasional maupun internasional dan literatur lainnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai Kebudayaan Lokal Masyarakat Banjar

Kehidupan masyarakat tidak terlepas dari berbagai aktivitas keseharian untuk memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan individu maupun sosial. Pola aktivitas yang berlangsung tidak hanya menghasilkan aspek-aspek material berupa barang maupun kepuasaan dalam terpenuhinya kebutuhan. Lebih jauh dari itu, aktivitas keseharian tersebut menghasilkan pola-pola interaksi yang sarat akan nilai kehidupan yang mendasari perilaku masyarakat. Nilai ialah yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur melalui oleh agama, tradisi, etika, moral dan kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat (Susanto, H., dkk 2019).

Dalam kebudayaan Banjar, nilai-nilai islam tercermin jelas dalam berbagai tradisi yang bertahan hingga sekarang ini. Nilai-nilai itu antara lain yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan dapat dilihat dari berbagai tradisi masyarakat berdasarkan syaria'at Islam dan norma yang berlaku. Dengan metode pengenalan dan penumbuhan rasa cinta terhadap kebudayaan ini maka nilai bermasyarakat dapat diajarkan kepada peserta didik dalam rangka pembangunan karakternya.

Banyak sekali kebudayaan yang ada di Kalimantan Selatan ini hampir semua budaya berbasiskan ajaran Islam dan kehidupan masyarakat. Dalam bukunya (Abbas, E. W.2015) tradisi atau kebudayaan tersebut yang mengandung nilai diantaranya, basalamatan yang mencerminkan nilai syukur atas nikmat yang diberikan tuhan. Pada tradisi mahaul yang sudah meninggal dan ziarah kepada makam-makam keramat seperti makam yang mereka anggap wali atau punya kelebihan tertentu, terdapat nilai untuk mengingat mati. Meneladani kedihupan tokoh yang diziarahi. Sementara itu, dalam berziarah harus ada etika atau adab yang harus dipatuhi seperti berpakaian, berperilaku yang sopan dan membacakan bacaan-bacaan tertentu. Selain itu terkait dengan perputaran tata surya dan tata alam yang memunculkan musim kemarau panjang, maka masyarakat Banjar juga melaksanakan salat minta hujan, atau jika terjadi gerhana maka melaksanakan salat gerhana matahari atau bulan dimasjid. Karena islam merupakan agama yang dianut oleh mayoritas orang Banjar maka dalam berbagai tradisi tidak terlepas dari nilai-nilai islam seperti terlihat dalam berbagai upacara daur hidup: 1) Upacara kehamilan (upacara batapung tawar tian tiga bulan, upacara mandi tian mandaring, upacara baumur, dsb). 2) Upacara kelahiran (upacara bapalas bidan, mengarani anak, baayun maulid, dsb). Upacara menjelang dewasa (upacara basunat,

batamat qur'an). 3) Upacara perkawinan (basusuluh, badatang, bapayuan, upacara nikah dsb). Upacara kematian (upacara penguburan, baaruah). Sebagai contoh: basasuluh adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang pasti mengenai keadaan seorang gadis. Basasuluh berarti menyelidiki segala aspek kehidupan, baik kepada gadis yang dituju untuk dilamar maupun asal usul keluarganya. Nilai atau makna perlambangan basasuh merupakan lambing dari sikap pribadi anggota suku banjar yang selalu berhati hati dalam memilih calon istri bagi anaknya. Setelah basasuluh ada yang disebut badatang, yang merupakan lambang dari sikap pribadi anggota suku banjar yang selalu berusaha mengikuti tata aturan yang sudah di adakan dalam proses memilih calon istri bagi anaknya.

Nilai-nilai agama juga terlihat dalam berbagai faisalah hidup. Dengan berpedoman kepada Al Qur'an dan sunnah Rasul, para orang tua mengenalkan anak-anaknya tentang keimanan, mengaji, salat, puasa, dan zakat, serta system akhlak keagamaan, dan sebagainya. Pada arsitektur rumah banjar, nilai-nilai yang islam terlihat dari berbagai ukuran kaligrafi dengan kalimat-kalimat mulia: asma allah, rasulullah, para sahabat, atau ayat suci Al-Qur'an. Pentingnya motif kaligrafi itu tidak dari budaya masyarakat banjar yang religious, disarming bermakna sebagai harapan akan keselamatan atau tolak bala.

Orang banjar mengenal perbahasa seperti papadah yang diwarisi secara turun untuk bersama sama melawan penjajah belanda pada masa perang banjar adalah bukti nyata semangat persaudaraan dan cinta tanah air untuk mempertahankan kedaulatan ialah melampaui batas-batas kesukuan. Hanya saja kemudian orang-orang eropa mencari-cari perbedaan karena dayak dikotomikan dengan orang melayu berdasarkan kepada prasangka keagamaan. Dalam menghadapi perlawanan, selain dengan kekuatan senjata, secara sepihak belanda menghapuskan kerajaan banjar pada 11 juni 1880. Secara administrative, bekas wilayah kesultanan Banjar yang dihapuskan, sejak 1865 dijadikan Belanda kerisedinan aldeling selatan dan timur borneo residentie zuider en ousteralding van borneo). Runtuhnya kesultanan banjar sebagai sebuah kenyataan sejarah telah memunculkan sebuah "malapetaka budaya" bagi masyarakat banjar. Selama lebih kurang 150 tahun zuriat dan kerabat kesultanan banjar tercerai-berai diberbagai tempat, begitupula bangunan keratin banjar musnah dibakar tanpa sisa sedikitpun. Yang sangat memprihatinkan adalah ketika etika, norma, aturan dan adat istiadat kesultanan banjar yang bersendikan nilai-nilai Islam semakin luntur dan tidak lagi dijunjung karena kehilangan maruah. Ditambah lagi dengan tantangan zaman yang terus berubah, yang memunculkan pergeseran tata nilai diberbagai sendi kehidupan masyarakat banjar. Kesultanan Banjar memang telah runtuh, akan tetapi nilai-nilai kesejarahannya yang mengedapankan keterbukaan, harmonisasi dan multikulturalisme atas semua anak bangsa patut untuk dijadikan pedoman generasi kini untuk menghadapi tantangan kedepan.

Adanya kebudayaan di tengah masyarakat sekarang yang dapat kita rasakan dalam sendi budaya lokal harus selalu dipertahankan. Pertahanan budaya harus diwariskan kepada generasi penerus bangsa, terutama masyarakat lokal. Dengan adanya penerapan nilai dan pembelajaran budaya lokal ini akan menembuhkan sikap peduli akan budaya serta nilainya dalam masyarakat. Warisan tak benda ini akan muncul jika pemikiran, kepercayaan yang ditumbuhkan melalui pembiasaan budaya itu sendiri. Nilai budaya ini berada dalam daerah emosional yang telah berakar dari alam jiwa melalui proses pewarisan antar generasi sehingga menjadi sendi-sendi di dalam kehidupan warga dari kebudayaan yang bersangkutan. Oleh karena itu, nilai budaya dalam

sebagian masyarakat dianggap sesuatu yang sangat berharga dan penting dalam hidup. Sehingga lazimnya nilai budaya berfungsi sebagai patokan perilaku dalam suatu masyarakat yang memberi arah untuk kehidupan masyarakat dalam hal kelakuan manusia.

Islam dan Budaya Banjar

Banyak sekali budaya lokal yang masih sampai sekarang dilakukan di daerah Banjarmasin dan sekitarnya. Baik budaya tersebut dilakukan secara periodik dan bersifat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di antaranya adalah hari al-Syura dan bubur al-Syura, maulidan, baayun maulid, batampung tawar, bapalas bidan.

Hari al-Syura (10 Muharram) dan Bubur al-Syura

Muharram adalah bulan pertama dalam tahun Islam (Hijrah). Sebelum Rasulullah berhijrah dari Mekkah ke Yatsrib, penamaan bulan dibuat mengikuti tahun Masehi. Hijrah Rasulullah memberi kesan besar kepada Islam sama ada dari sudut dakwah Rasulullah, ukhuwah dan syiar Islam itu sendiri. Karena banyaknya peristiwa-peristiwa yang menakjubkan di hari tersebut, maka agama menyuruh (sunnat) untuk melaksanakan puasa di hari tersebut. Selain disunnahkan puasa, kita juga disunnahkan untuk berbagi dengan anak yatim dan orang yang membutuhkan lainnya.

Dalam masyarakat Banjar, masih banyak ditemukan pembuatan bubur al- Syura yang dibuat bertepatan dengan tanggal 10 Muharram tiap tahunnya. Kenapa dinamakan dengan bubur al-Syura, karena di hari itulah masyarakat Banjar bergotong-royong membuatnya. Keistimewaan bubur al-Syura masyarakat Banjar adalah bahan-bahan yang digunakan dalam pembuatannya. Konon katanya, bahan-bahan yang digunakan berjumlah lebih dari 40 buah macam bahan. Biasanya bubur al-Syura terbuat dari beras yang dimasak dengan Santan dan dicampur dengan segala sayur-sayuran. Menurut Daud, pembuatan bubur ini merupakan kenangan terhadap suatu peristiwa pada zaman dulu yang ketika itu selalu dalam kekurangan makanan, dikumpulkanlah segala macam tumbuh-tumbuhan yang ada di sekitar dan dicampur dengan segala persediaan bahan makanan yang ada menjadi bubur (Alfani Daud, 1997; 330-331). Tidaklah heran bahan bubur tersebut hampir 40 buah bahan.

Biasanya masyarakat Banjar mulai memasak bubur tersebut ketika siang hari dan mulai dibagi-bagikan ke masyarakat ketika sore hari (sekitar jam 4-5 sore) untuk dijadikan makanan berbuka puasa. Hikmah yang dapat diambil dalam pembuatan bubur ini adalah dapat dijadikan syiar Islam dan juga dapat mempererat tali silaturrahim antar masyarakat Banjar pada khususnya (Hasan, 2016).

Maulidan

Maulidan Berasal dari bahasa Arab maulid yang telah dibanjarkan untuk menunjukkan pada sebuah acara perayaan yang dikenal sebagai maulid Nabi yang berarti pada hari kelahiran Nabi Muhammad yang jatuh pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal. Umat Islam banyak yang merayakannya dengan cara yang berbeda-beda, sesuai dengan pola kebudayaan masing-masing. Seperti yang ada di daerah Jawa misalnya di Keraton Yogyakarta, diadakan acara Grebek dengan dilengkapi acara ritual-ritual Jawa seperti mengarak benda-benda bersejarah punya sultan, mengarak makanan sampai ke masjid agung dan selanjutnya makanan tersebut diperebutkan masyarakat. Bulan Rabi'ul Awwal yang merupakan bulan kelahiran nabi Muhammad tersebut oleh orang Banjar

disebut bulan maulid dan ada juga yang menyebutnya mulud. Kegiatan ini, meskipun tidak masuk dalam doktrin agama, sifatnya kultural tetapi merupakan fenomena universal di kalangan umat Islam di Kalimantan Selatan. Bahkan jika terdapat orang yang dalam ekonomi berkecukupan tidak melaksanakan maulidan di rumahnya, maka dianggap tidak baik oleh orang sekitarnya.

Di daerah Kalimantan Selatan khususnya daerah Hulu Sungai (dari Kabupaten Tapin sampai Kabupaten Tabalong) ada kegiatan yang sangat mengagumkan, yaitu melaksanakan perayaan tahunan ini satu bulan penuh yang dibagi per-kampung, supaya tidak terjadi dalam satu hari bersamaan perayaan maulid dalam satu kampung. Keunikan tersendiri ialah perayaan maulid dalam satu kampung dipusatkan di masjid agung. Salah satu masjid yang digunakan sebagai tempat maulid akbar adalah masjid Keramat al- Mukarramah yang berada di Desa Banua Halat, Kecamatan Tapin Utara, Kabupaten Tapin.

Sebelum dilaksanakan maulid di masjid tersebut, orang kaya yang ada dalam kampung tersebut mengadakan perayaan maulid sendiri-sendiri dengan mengundang orang kampung sebelah mereka dan kerabat serta keluarga mereka di rumah. Dalam rumah itu dibacakan ayat-ayat suci Al-Quran dan setelah itu dilanjutkan dengan pembacaan Maulid Habsyi atau sering disebut dengan rawi (pembacaan biografi dengan bahasa Arab) yang diselingi dengan qasidah-qasidah yang menggunakan terbang sejenis marawis. Setelah selesai semua itu, ahlu al-bait menyuguhkan makanan bagi yang hadir dalam rumah tersebut. Setelah mereka selesai makan bersama-sama, mereka langsung menuju ke masjid agung untuk mengikuti maulid akbar yang juga dibacakan ayat-ayat Al Quran, Maulid Habsyi serta diadakan ceramah agama oleh kyai setempat atau dengan mendatangkan penceramah dari luar kota.

Dana yang digunakan untuk acara maulid ini biasanya berasal dari swadana masyarakat setempat yang dikumpulkan jauh-jauh hari sebelum acara tersebut dilaksanakan. Biasanya dibentuk kepengurusan untuk pencarian dana yang akan digunakan dalam acara tersebut. Selain dalam pencarian dana, mereka juga saling membantu dan berbagi tugas, ada yang membersihkan masjid, ada yang menjadi tukang masak, tukang parker dan lain sebagainya demi kelancaran acara maulid. Masjid agung dijadikan sebagai tempat maulid karena masjid mempunyai makna sebagai pemersatu masyarakat, serta alasan undangan yang berasal dari luar kota dengan mudah menujunya.

Sebagaimana biasanya, dalam maulid yang di masjid agung itu diadakan acara tahlilan dan ceramah agama yang berkaitan dengan maulid Nabi dengan tema keselamatan dunia dan akhirat. Dijelaskan penceramah bahwa keselamatan dunia dan akhirat dapat dicapai dengan apabila kita mencintai Nabi dengan mengikuti perintah dan menjauhi larangan dari Allah dan Nabi (Hasan, 2016).

Baayun Maulid

Baayun (mengayun anak) maulid dilaksanakan ketika pembacaan maulid nabi saat bacaan yang harus dibaca dalam keadaan berdiri. Saat itulah anak diayun-ayun untuk mengharapkan berkah dari nabi.

Berdasarkan tradisi asalnya, tata cara maayun anak dalam upacara baayun maulid sebenarnya berasal tradisi bapalas bidan sebagai sebuah tradisi yang berlandaskan kepada kepercayaan Kaharingan. Dan ketika agama Hindu berkembang di daerah ini maka berkembang pula budaya yang serupa dengan baayun anak yakni baayun wayang (didahului oleh pertunjukan

wayang), baayun topeng (didahului oleh pertunjukan topeng) dan baayun madihin (mengayun bayi sambil melagukan syair madihin). Ketika Islam masuk dan berkembang, upacara bapalas bidan tidak lantas hilang, meski dalam pelaksanaannya mendapat pengaruh unsur Islam. Islam datang tidak langsung menghilangkan tradisi Kaharingan dan Hindu sebelumnya tetapi tradisi yang dahulu itu disesuaikan dengan ajaran Islam dengan tujuan untuk mempermudah Islam masuk dan berkembang.

Keistimewaan dari ayunan yang digunakan ketika acara baayun maulid adalah tali ayunan dipenuhi hiasan dari janur (daun kelapa muda) berbentuk burung-burungan, ular-ularan, ketupat bangsur, halilipan, kambang sarai/hiasan dari kertas yang dipintal, hiasan dari wadai/kue 41 seperti cucur, cincin, pisang, nyiur dan lain-lain. Untuk tempat mengaitkan ayunan tersebut, panitia menyiapkan bambu yang panjang, di satu bambu ada terdapat sampai puluhan ayunan yang dikhususkan tempatnya untuk orang dewasa dan anak-anak.

Adapun dengan ayunannya dibuat tiga lapis, dengan kain sarigading (sasirangan) pada lapisan pertama, kain kuning pada lapisan kedua dan kain bahalai (sarung panjang tanpa sambungan) pada lapisan ketiga. Orang tua yang melaksanakan baayun diharuskan menyiapkan piduduk (makanan) berupa beras, gula habang (gula merah), nyiur (kelapa), hintalu hayam (telur ayam kampung), banang (benang), jarum, uyah (garam) dan binggul (uang receh). Makanan ini menjadi lambang filosofis, seperti gula habang diharapkan anak yang diayun itu perkataan-perkataannya selalu memberikan kedamaian bagi orang yang disekitarnya.

Pusat tempat dilaksanakan acara baayun maulid ini adalah di Masjid al- Karamah desa Banua Halat Kabupaten Tapin. Peserta dalam acara ini tidak hanya dari anak-anak balita, tapi juga pemuda, orang dewasa, dan bahkan ada juga yang berusia sampai 100 tahun. Maksud mereka untuk mengikuti acara baayun maulid ini juga bermacam-macam. Ada yang mengaku untuk mencari berkah maulid agar anaknya pandai dan berbakti kepada orang tuanya dan ada juga yang melengkapi nazar mereka. Terlepas dari motif masing-masing peserta baayun yang nota-bene diikuti oleh orang-orang tua, maka maksud maayun anak bersamaan dengan peringatan maulid nabi adalah untuk membesarkan nabi sekaligus berharap berkah atas kemuliaan Nabi Muhammad Saw, disertai do'a agar sang anak yang diayun menjadi umat yang taat, bertaqwah kepada Allah Swt dan Rasul-Nya, serta kehidupannya sejak kecil maupun dewasa hatinya selalu terpaut untuk selalu shalat berjama'ah di mesjid. Total jumlah peserta yang mengikuti mencapai ribuan orang, terdiri dari golongan anak-anak (balita) dan orang dewasa bahkan ada berusia 60 tahunan. Bahkan tahun demi tahun peserta tersebut semakin bertambah bahkan ada dari negara tetangga seperti Malaysia dan Brunei.

Untuk di kota Banjarmasin-nya sendiri acara baayun maulid dilaksanakan di komplek Makam Sultan Suriansyah, walaupun tidak sebesar yang ada di masjid al-Karamah desa Banua Halat Kabupaten Tapin. Walaupun ada yang tidak sepaham dengan komplek Makam Sultan Suriansyah tapi acara itu sudah ke tujuh kalinya dilaksanakan di sana (Hasan, 2016).

Batampung Tawar

Batampung tawar adalah acara semacam selamatan untuk menyambut kelahiran seorang anak. Sama halnya dengan acara baayun maulid, ayunan yang digunakan juga digantung macam-macam. Nantinya gantungan yang ada akan diperebutkan oleh orang-orang yang hadir.

Upacara Tepung Tawar sebagaimana dikenal masyarakat Indonesia dan Malaysia diadopsi dari ritual agama Hindu yang sudah lebih dulu dianut masyarakatnya. Ketika para pedagang dari Gujarat dan Hadralmaut membawa ajaran Islam ke kawasan ini sejak abad ke-7 Masehi, mereka berhadapan dengan kebiasaan animisme (kepercayaan pada kehidupan roh) dan dinamisme (kepercayaan pada kekuatan ghaib benda-benda) – yang direstui agama Hindu – yang sangat kuat di setiap lapisan masyarakat. Salah satunya adalah upacara Tepung Tawar (disebut juga Tepuk Tepung Tawar). Upacara ini menyertai berbagai peristiwa penting dalam masyarakat, seperti kelahiran, perkawinan, pindah rumah, pembukaan lahan baru, jemput semangat bagi orang yang baru luput dari mara bahaya, dan sebagainya. Dalam perkawinan, misalnya, Tepung Tawar adalah simbol pemberian do'a dan restu bagi kesejahteraan kedua pengantin, di samping sebagai penolakan terhadap bala dan gangguan.

Dalam upacara ini, penepung tawar menggunakan seikat dedaunan tertentu untuk memercikkan air terhadap orang yang ditepungtawari. Air tersebut terlebih dahulu diberikan wangi-wangian seperti jeruk purut, dicelupkan emas ke dalamnya, dan sebagainya. Selanjutnya, mereka menaburkan beras dan padi yang sudah dicampuri garam dan kunyit ke atas orang yang ditepungtawari. Akhirnya, mereka menuapkan santapan pulut (atau lainnya) ke mulutnya. Ada anggapan bahwa setiap jenis daun dan benda-benda yang digunakan mempunyai atau merepresentasi kekuatan ghaib tertentu yang berfungsi menyelamatkan, menyegarkan, menjaga, dan sebagainya. Terdapat beberapa varian upacara ini untuk daerah yang berbeda (seperti Aceh, Melayu, Sambas dan lain-lain), tetapi sumber dan tujuannya sama.

Demikianlah yang dilakukan masyarakat sebelum Islam datang di nusantara dan demikian pulalah ritual yang sampai sekarang masih berlangsung dalam agama Hindu. Lihat saja baik secara langsung atau lewat televisi ritual orang-orang Hindu India atau Hindu Indonesia saat upacara keagamaan mereka.

Karena tidak mampu menghapuskan kebiasaan tersebut, para pembawa Islam yang terdahulu berusaha memasukkan nilai-nilai Islami ke dalamnya. Misalnya, acara Tepung Tawar diisi dengan pembacaan do'a kepada Allah Swt. Mereka menggiring masyarakat untuk menganggap bahwa Tepung Tawar itu hanya sebatas adat istiadat, penyebab setiap acara, bukan lagi ritual. Tetapi yang terjadi jauh panggang dari api. Upacara Tepung Tawar terus berlanjut dalam masyarakat yang takut untuk meninggalkannya. Berhubung para ulama kalah oleh tradisi (tidak berhasil menghilangkan kebiasaan tersebut), akhirnya masyarakat menganggap bahwa para ulama pun telah membenarkan mereka.

Sebagian kalangan bahkan beranggapan bahwa praktik Tepung Tawar memiliki sandaran agama. Beredar anggapan di tengah masyarakat bahwa praktik semacam ini dijalankan juga oleh para nabi dan keluarganya, termasuk isteri Nabi Imran a.s. yang menggunakan atau melemparkan suatu benda saat menazarkann kelahiran anaknya Maryam dan Nabi Muhammad SAW yang “menepungtawari” perkawinan Fatimah dengan Ali bin Abi Thalib.

Sebagian orang (termasuk oknum guru agama di kampung-kampung) mengatakan upacara Tepung Tawar adalah sunnat berdasarkan riwayat di atas. Tetapi sepengetahuan penulis, tidak ada ayat atau Hadits yang shahih tentang riwayat-riwayat semacam itu. Bahkan, cerita-cerita tersebut kalau kurang hati-hati cenderung kepada dosa besar karena mendustakan para nabi yang mulia. Rasulullah SAW bersabda dalam sebuah Hadits shahih bahwa barangsiapa sengaja meriwayatkan

darinya sesuatu yang tidak pernah beliau lakukan atau katakan maka orang itu tempatnya di dalam neraka (Hasan, 2016).

Bapalas Bidan

Kelahiran dan kematian adalah siklus kehidupan manusia. Dalam masyarakat Banjar dalam kelahiran seorang anak akan dimulai dengan beberapa tradisi salah satunya bapalas bidan. Segera setelah lahir, tangkai pusat bayi langsung dipotong dan kemudian dibungkus dengan kunyit bercampur kapur, bayi dimandikan, diwudhui, perutnya diolesi dengan bedak beras (Alfani Daud, 1997; 230), ubun-ubunnya dikasai (diolesi) dengan ramuan beras dan garam lalu seluruh tubuhnya dibalut dengan kain bersih termasuk kedua tanggannya (dibedong). Tembuni bayi dibersihkan dan dicampurkan dengan garam, ada kepercayaan masyarakat Banjar apabila tembuni seorang bayi dicampur dengan garam, maka perkataan-perkataan bayi kelak akan masin (berpengaruh/penuh dengan hikmah) (Alfani Daud, 1997; 232).

Masyarakat Banjar terkenal dengan agamis, terbukti ketika bayi baru lahir diazankan di telinga sebelah kanan dan diiqamatkan di telinga sebelah kiri. Masyarakat Banjar biasanya menambahkan surah al-Inshirah dan surah al- Qadr kemudian ditiupkan dengan pelan ke telinga bayi. Hal demikian pun mereka lakukan ketika sedang memandikan bayi sampai bayi berumur 40 hari. Apabila azan maghrib berkumandang bayi yang sedang berbaring segera diangkat dan diayun-ayun seraya membacakan surah al-Qadr sebanyak 3 kali dan kemudian ditiupkan ke telinga bayi dengan niatan bayi tidak diganggu makhluk ghaib.

Masyarakat Banjar juga masih percaya dengan hal yang berbau mistis seperti terlebih bayi masih berumur di bawah 40 hari maka diletakkan di samping/dekat kepala bayi cermin, surah Yasin, bawang tunggal, daun jariangau (jeringau) dan jeruk nipis. Hal itu dimaksudkan agar bayi tersebut tidak diganggu kuyang dan hantu beranak serta saudara-saudara ghaibnya yang lain.

Menurut Daud seorang bayi yang baru lahir dinyatakan sebagai anak bidan sampai dilaksanakannya upacara bapalas bidan, yakni suatu upacara pemberkatan yang dilakukan oleh bidan terhadap si bayi dan ibunya. Selain dilaksanakan oleh masyarakat Banjar yang tinggal di pedesaan, upacara bapalas bidan juga dilaksanakan oleh orang Dayak Meratus. Setelah bayi lahir, orang Dayak Meratus kemudian melaksanakan upacara bapalas bidan, yakni memberi hadiah (piduduk) berupa lamang ketan, sumur-sumuran (aing terak), beras, gula dan sedikit uang kepada bidan atau balian yang menolong. Biasanya sekaligus pemberian nama kepada sang bayi. Termasuk nantinya saat anak sudah mulai berjalan (turun) ke tanah dari rumah (umbun) juga dengan upacara mainjak tanah, tetap dipimpin oleh balian. Pelaksanaan bapalas bidan, biasanya dilakukan ketika bayi berumur 40 hari.

Bapalas bidan selain dimaksudkan sebagai balas jasa terhadap bidan, juga merupakan penebus atas darah yang telah tumpah ketika melahirkan. Dengan pelaksanaan bapalas bidan ini diharapkan tidak terjadi pertumpahan darah yang diakibatkan oleh kecelakaan atau perkelahian di lingkungan tetangga maupun atas keluarga sendiri. Karena menurut kepercayaan darah yang tumpah telah ditebus oleh si anak pada upacara bapalas bidan tersebut. Pada upacara bapalas bidan ini si anak dibuatkan buaian (ayunan) yang diberi hiasan yang menarik, seperti udang-udangan, belalang dan urung ketupat berbagai bentuk, serta digantungkan bermacam kue seperti cucur, cincin, apam, pisang dan lain-lain. Kepada bidan yang telah berjasa menolong persalinan itu

diberikan hadiah segantang beras, jarum, benang, seekor ayam (jika bayi lahir laki-laki, maka diserahkan ayam jantan dan jika perempuan diberikan ayam betina), sebiji kelapa, rempah-rempah dan bahan untuk menginang seperti sirih, kapur, pinang, gambir, tembakau dan berupa uang. Karena memang berasal dari tradisi pra-Islam, maka di antara perlengkapan baayun maulid seperti ayunan dan piduduk mempunyai persamaan dengan perlengkapan langgatan pada acara tradisional aruh ganal yang dilaksanakan orang Dayak Meratus.

Ketika Islam datang ke daerah ini, acara bapalas bidan dan maayun anak tidak dilarang, hanya kebiasaan yang tidak sesuai sedikit demi sedikit ditinggalkan. Begitu pula berbagai perlengkapan, maksud dan tujuan, dan perlambang (simbolika) juga disesuaikan atau diisi dengan nilai-nilai Islam. Perbedaan yang ada antara ritual Hindu dan Islam ketika melakukan ritual adalah dalam Hindu selalu menggunakan mantra sedangkan dalam Islam selalu disisipkan bacaan al-Quran dan shalawat kepada nabi Muhammad SAW (Hasan, 2016).

Baarwahan dan Bahaulan

Di kalangan masyarakat Banjar, peristiwa kematian umumnya tidak selesai dengan dikuburkannya mayat. Ia diiringi dengan berbagai acara selamatan atau aruh. Yaitu pada hari pertama (manurun tanah), hari ketiga (manigahari), ketujuh (mamitunghari), kedua puluh lima (manyalawi), ke empat puluh (maampatpuluh hari), ke seratus (manyaratus), sesudah setahun dan setiap tahunnya.

Dalam acara tersebut selalu ada bacaan al-Quran, shalawat kepada Nabi serta tahlil yang hadiahnya ditujukan kepada mayat yang bersangkutan. Dan diakhiri dengan bacaan do'a haul atau arwah. Do'a arwah berisi permohonan kepada Allah agar apa yang dibaca berupa bacaan Al-Qur'an, shalawat kepada Nabi serta tahlil diberikan pahala yang besar, dan menghadiahkan pahala tersebut kepada Nabi Muhammad, kepada orang-orang suci (wali), kepada roh orang tua, seluruh kaum muslimin dan muslimat serta mukminin dan mukminat khususnya kepada ruh (biasanya disebutkan namanya dengan jelas atau juga dalam hati di pembaca do'a) (Hasan, 2016).

KESIMPULAN

Kebudayaan kan lokalitas masyarakat dapat menjadi penunjang kemajuan dibidang pendidikan tersebut. Lokalitas masyarakat banjar yang akan kental terhadap budaya yang berbasis Islam menjadi sebuah nilai yang dapat diterapkan dalam bidang pendidikan yang membangun karakter putra-putri daerahnya. Unsur nilai dari kebudayaan Islam di Banjar, dapat dilihat dari segi kemasyarakatan yang berakhlik, sikap gotong royong, peduli, tata ramah yang baik, dan lainnya. Dengan adanya arus globalisasi saat ini lokalitas harus dikuatkan melalui lembaga pendidikan, dan globalisasi menjadi ajang promosi nilai-nilai jati diri bangsa yang bermoral.

Banyak sekali budaya lokal yang masih sampai sekarang dilakukan di daerah Banjarmasin dan sekitarnya. Baik budaya tersebut dilakukan secara periodik dan bersifat sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Di antaranya adalah hari al-Syura dan bubur al-Syura, maulidan, baayun maulid, batampung tawar, bapalas bidan, bearwahan dan bahaulan.

Saran

Dalam penyusunan makalah ini kami menyadari ada sangat banyak kekurangan, oleh karena itu kami sangat memerlukan kritik dan saran yang membangun sebagai koreksi kami agar lebih baik kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Buseri, Kamrani, Sepintas Masuknya Islam Di Borneo, artikel, 28 Desember 2009
- Daud, Alfani, Islam dan Masyarakat Banjar: Diskripsi dan Analisa Kebudayaan Banjar Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1997.
- Geertz, Clifford, Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa diterjemahkan Aswan Mahasin, Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1983.
- Hasan, Jurnal Islam dan Budaya Banjar di Kalimantan Selatan. 2016.
- <http://bubuhanbanjar.wordpress.com/2011/02/14/menoal-baayun-maulid-di-komplek-makam-sultan-suriansyah/>.
- Mubarak, H., Muntaqa, A. W., Abidin, A. M. A. Z., Sudrajat, D., & Syakhrani, A. W. (2022). THE TECHNOLOGICAL REVOLUTION AND THE DYNAMICS OF ISLAMIC DA'WAH. *At-Tajdid: Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 6(1), 44-58.
- Muslimah, M., Hamdanah, H., Syakhrani, A. W., & Arliansyah, A. (2019). Stress and Resilience in Learning and Life in Islamic Boarding School: Solutions for Soft Approaches to Learning in Modern Times. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(3), 421-433.
- Nugroho, B. S., Syakhrani, A. W., Hardiansyah, A., Pattiasina, P. J., & Pratiwi, E. Y. R. (2021). Learning Multimedia Management Strategy at Home During Learning from Home. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(3), 621-631.
- Putra, P., & Aslan, A. (2020). AGAMA & BUDAYA NUSANTARA PASCA ISLAMISASI; Dampak Islamisasi terhadap Agama dan Kebudayaan Lokal di Paloh, Kalimantan Barat.
- Rahmat, A., Syakhrani, A. W., & Satria, E. (2021). Promising online learning and teaching in digital age: Systematic review analysis. *International Research Journal of Engineering, IT & Scientific Research*, 7(4), 126-35.
- Sholihah, H. I. A., Hidayat, A. W., Srinawati, W., Syakhrani, A. W., & Khasanah, K. (2021). What linguistics advice on teaching English as a foreign language learning using blended learning system. *Linguistics and Culture Review*, 5(1), 342-351.
- Suherlan, H., Basir, A., Syakhrani, A. W., Ningsi, B. A., & Nofirman, N. (2022). The Roles of Digital Application Innovates Student Academic in Higher Education. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 672-689.
- Syakhrani, A. W. (2018). METODE PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DENGAN MENGGUNAKAN TEKNIK HIPNOTIS. *Cross-border*, 1(1), 133-151.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2019). Memperkuat Eksistensi Pendidikan Islam Di Era 4.0. *Jurnal Studi Islam Lintas Negara (Journal of Cross Border Islamic Studies)*, 1(2), 57-69.
- Syakhrani, A. W. (2020). THE BALANCE CONCEPTS OF EDUCATION BASED ON ISLAM PERSPECTIVE. *IJGIE (International Journal of Graduate of Islamic Education)*, 1(2), 84-95.
- Syakhrani, A. W. (2021). Islamic Education Model. *Indonesian Journal of Education (INJOE)*, 1(1), 14-19.
- Syakhrani, A. W. (2022). KITAB-KITAB HADIST SESUDAH ABAD KE 3 H. MUSHAF JOURNAL: *Jurnal Ilmu Al Quran dan Hadis*, 2(1), 1-12.

- Syakhrani, A. W. (2022). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI THAILAND. *ADIBA: JOURNAL OF EDUCATION*, 2(1), 74-79.
- Syakhrani, A. W., & Islami, A. R. (2022). ISLAM DI TANAH BANJAR. *Cross-border*, 5(1), 792-802.
- Syakhrani, A. W., & Kamil, M. L. (2022). BUDAYA DAN KEBUDAYAAN: TINJAUAN DARI BERBAGAI PAKAR, WUJUD-WUJUD KEBUDAYAAN, 7 UNSUR KEBUDAYAAN YANG BERSIFAT UNIVERSAL. *Cross-border*, 5(1), 782-791.
- Aslan. (2023a). *Pengantar Pendidikan Mitra Ilmu*. <https://id.scribd.com/document/630551603/Sampel-Buku-Pengantar-Pendidikan>
- Aslan, A. (2023b). KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR. *JURNAL PENDIDIKAN DAN KEGURUAN*, 1(1), Article 1.
- Aslan, A., & Pong, K. S. (2023). Understanding the Trend of Digital Da'wah Among Muslim Housewives in Indonesia. *Fikroh: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 16(1), Article 1. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v16i1.681>
- Astuti, S. E. P., Aslan, A., & Parni, P. (2023). OPTIMALISASI PERAN GURU DALAM PROSES PEMBELAJARAN KURIKULUM 2013 DI MADRASAH IBTIDAIYAH SWASTA. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 4(1), Article 1. <https://doi.org/10.30762/sittah.v4i1.963>
- Muharrom, M., Aslan, A., & Jaelani, J. (2023). IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA BELAJAR PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMK PUSAT KEUNGGULAN SMK MUHAMMADIYAH SINTANG. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 3(1), Article 1.
- Nurhayati, N., Aslan, A., & Susilawati, S. (2023). PENGGUNAAN TEKNOLOGI GADGET SEBAGAI MEDIA PEMBELAJARAN PADA ANAK USIA DINI DI RAUDHATUL ATFHAL AL-IKHLAS KOTA SINGKAWANG. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(3), Article 3.
- Arief, A. S., Putri, S. E., Suroso, A., Syakhrani, A. W., & Rahmini, N. (2021). Digital Technology Management Challenges in Marketing Local Farm Products in Developing Countries: Analysis of International Publication Findings. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(2), 96-107.
- Aslan, A. (2018). Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 5(2), 115-124.
- Basir, A., Syakhrani, A. W., Wirawan, V., Harahap, A., & Widjaja, G. (2021). Support for Islamic Understanding from Families Information of Piety for The Millennial Generation. *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 434-446.
- Ekasari, S., Manullang, S. O., Syakhrani, A. W., & Amin, H. (2021). Understanding Islamic Education Management in Digital Era: What Experts Say. *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 127-143.
- Heryani, A., Br Sembiring, T., Fatmawati, E., Muhammadiyah, M. U., & Syakhrani, A. W. (2022). Discourse Postponing elections and extending the presidency: A study of political legality and the progress of Indonesia's democratic practice.
- Hifza, H., Antoni, A., Syakhrani, A. W., & Hartati, Z. (2020). The Multicultural Islamic Education Development Strategy on Educational Institutions. *Jurnal Iqra Jurnal Kajian Pendidikan*, 5(1), 158-170.